



## **SOSIOLOGI SANTRI TAHFIZ DI PESANTREN URBAN : PRESTISE RELIGIUS, TEKANAN SOSIAL, DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA**

**Viviana Ayu Andini<sup>1</sup>, Muh.Hanif<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

[1244110402144@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:1244110402144@mhs.uinsaizu.ac.id) [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

### **Abstract**

*This article examines the phenomenon of Quran-memorizing students (tahfiz) in urban Islamic boarding schools (pesantren), highlighting the dynamics of religious prestige, social pressure, and peer support. The objective of this study is to explain the empirical practices, the emerging social relationships, and the implications for Islamic education based on a case study at Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Using a qualitative phenomenological approach, data were gathered through observation, in-depth interviews with administrators, students, parents, and peers, as well as institutional documentation. The findings indicate that tahfiz students at Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah gain extraordinary recognition from teachers, family, and the surrounding community, creating a sense of religious prestige. However, the rigid memorization targets and dual roles as university or high school students trigger significant psychological distress, especially when students fall behind or experience burnout in dealing with difficult verses. On the other hand, peer support manifested in mutual tolerance and quiet spaces acts as an emotional buffer to restore motivation. This study contributes to the sociology of Islamic education by demonstrating that tahfiz students in urban environments navigate an ambivalence between spiritual honor and performative societal expectations.*

**Keywords:** *Tahfiz; Urban Pesantren; Religious Prestige; Social Pressure; Peer Support*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji fenomena santri penghafal Al-Qur'an (tahfiz) di pesantren perkotaan, yang menyoroti dinamika prestise keagamaan, tekanan sosial, dan dukungan teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik empiris, hubungan sosial yang muncul, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus, santri, orang tua, dan teman sebaya, serta dokumentasi institusional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri tahfiz di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mendapatkan pengakuan luar biasa dari guru, keluarga, dan masyarakat sekitar, yang menciptakan rasa prestise keagamaan. Namun, target hafalan yang ketat dan peran ganda sebagai mahasiswa atau pelajar memicu tekanan psikologis yang signifikan, terutama ketika santri tertinggal atau mengalami kejenuhan saat menghadapi ayat-ayat yang sulit. Di sisi lain, dukungan teman sebaya yang diwujudkan dalam bentuk toleransi timbal balik dan penyediaan ruang tenang



bertindak sebagai penyangga emosional untuk memulihkan motivasi. Studi ini berkontribusi pada sosiologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa santri tahfiz di lingkungan perkotaan menavigasi ambivalensi antara kehormatan spiritual dan ekspektasi masyarakat yang performatif.

**Kata Kunci:** Tahfiz; Pesantren Perkotaan; Prestise Keagamaan; Tekanan Sosial; Dukungan Teman Sebaya

## **PENDAHULUAN**

Fenomena santri penghafal Al-Qur'an atau yang lebih sering dikenal dengan Tahfidz di lingkungan pesantren urban kini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas spiritual individual, melainkan telah bertransformasi menjadi arena sosiologis yang kompleks. Di tengah daerah perkotaan, hafalan Al-Qur'an memunculkan prestise religius yang membanggakan bagi lembaga dan keluarga, namun secara bersamaan telah mendatangkan tekanan sosial yang nyata bagi para santri. Praktik ini berhubungan dengan peran dukungan teman sebaya yang menjadi salah satu pengaman psikologis di lingkungan pesantren urban, salah satunya seperti yang tampak pada aktivitas santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Isu ini menjadi sangat krusial dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sosiologi pendidikan karena membuka pandangan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar transmisi teks suci, melainkan proses sosial yang sangat dekat akan ekspektasi, kontrol, dan negosiasi identitas. Kompleksitas tata kelola kelembagaan di lingkungan perkotaan ini mengindikasikan perlunya efisiensi operasional dan adaptasi digital modern demi kelancaran program keagamaan tersebut (Maela & Hanif, 2025)

Kecenderungan penelitian terdahulu mengenai program tahfiz mayoritas terjebak pada pendekatan teknis, pedagogis, dan administratif. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas metode hafalan, manajemen program, atau evaluasi kelulusan santri (Nisa et al., 2025). Celah akademik yang luput dari pengamatan adalah pembacaan terhadap santri penghafal Al-Qur'an melalui lensa proses sosial. Penelitian sebelumnya belum cukup membedah bagaimana prestise religius membebani psikologi anak, bagaimana tekanan sosial bekerja di balik rutinitas setoran, dan bagaimana dukungan teman sebaya berfungsi sebagai modal sosial yang krusial, bukan sekadar pelengkap kegiatan menghafal.

Merespons celah akademik tersebut, artikel ini menelaah secara kritis dinamika santri penghafal Al-Qur'an, prestise religius, tekanan sosial, dan dukungan teman sebaya dengan mengambil lokus penelitian di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Terdapat tiga tujuan khusus yang ingin dicapai: pertama, memetakan praktik empiris mengenai bagaimana prestise dan ekspektasi dibebankan kepada santri; kedua, menjelaskan relasi sosial yang bekerja antara pengurus, orang tua, santri tahfiz, dan teman sebaya non-tahfiz; serta ketiga, menilai implikasinya bagi pendidikan keagamaan yang lebih humanis dan berpusat pada kesehatan mental santri (Subang, 2026). Berdasarkan



latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan argumen utama bahwa santri penghafal Al-Qur'an di pesantren urban mengalami prestise religius sekaligus tekanan sosial yang signifikan karena hafalan tidak lagi bermakna murni ibadah, melainkan telah menjadi simbol kehormatan keluarga dan institusi serta tuntutan performatif di ruang publik.

## **METODE PENELITIAN**

Konsep prestise religius dalam penelitian ini diposisikan sebagai perangkat analisis utama untuk memahami gejala sosiologis di pesantren urban. Prestise religius didefinisikan sebagai status, kehormatan, dan pengakuan sosial yang dilekatkan pada individu atau kelompok karena pencapaian spiritual tertentu, dalam hal ini kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks masyarakat urban yang kompetitif, prestise ini menjadi komoditas simbolik yang dibanggakan (Hanif, 2013). Makna prestise ini termanifestasi sebagai bentuk kesalehan puncak. Aktor yang memproduksi dan mereproduksi prestise ini meliputi kiai, pengurus lembaga, orang tua, hingga masyarakat luas. Simbolnya tampak pada penyematan gelar hafidz/hafidzah, khataman wisuda tahfiz, dan apresiasi public.

Konsep tekanan sosial pada santri tahfidz merujuk pada beban psikologis dan sosiologis akibat ekspektasi tinggi dari lingkungan sekitar walaupun tidak diberikan secara langsung, untuk mencapai dan mempertahankan target hafalan. Secara Sosiologis, tekanan ini mengontrol perilaku santri, membentuk habitus disiplin yang kaku, dan pada tingkat tertentu, menciptakan keterasingan atau pengalaman keagamaan yang membebani (Hanif et al., 2025). Kedisiplinan dan tekanan struktural ini berakar dari sistem tata pamong lembaga pesantren yang dituntut dinamis, mandiri, dan profesional dalam mengelola seluruh kegiatannya (Hanif et al., 2023). Kategori tekanan ini melibatkan pengurus yang selalu merekap dan menyetorkan perolehan hasil hafalan kepada orang tua setiap bulannya. Sehingga mengakibatkan tekanan psikologi karena padatnya studi sekolah dan kegiatan hafalan.

Konsep dukungan teman sebaya diartikan sebagai pengaman psikologi dan sosial yang dapat memberikan afirmasi emosional, empati, dan toleransi kepada santri tahfidz. Dukungan ini berbentuk rutinitas harian seperti memberikan ruang yang tenang, menunda ajakan bermain saat teman sedang fokus menghafal dan muroja'ah, serta relasi egaliter antarsiswa yang menetralkan tekanan dari relasi hierarkis pengurus-santri (Marjuki et al., 2024).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggali makna dan pengalaman hidup (lived experience) para santri tahfiz. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto dipilih sebagai situs penelitian karena memiliki lanskap sosiologis yang unik di mana santri dihadapkan pada dua tuntutan sekaligus: kurikulum akademik modern (baik perkuliahan maupun sekolah menengah) dan hafalan tradisional di lingkungan perkotaan Banyumas. Data primer digali secara mendalam melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan data



sekunder bersumber dari dokumen lembaga, daftar hadir, dan catatan evaluasi hafalan. Sumber data ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan utama terdiri dari lima kategori: pengurus tahfiz selaku pembuat kebijakan, 2 santri tahfiz (yang mencakup profil mahasantri perkuliahan dan siswa sekolah) sebagai pelaku utama di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, orang tua santri, serta teman sebaya non-tahfiz (Aldi & Khairanis, 2025). Teknik analisis data mengacu pada model interaktif yang meliputi reduksi data hasil wawancara, kategorisasi tematik (prestise, tekanan, dukungan), dan penyajian data secara deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Santri Tahfiz Memperoleh Pengakuan Sosial (Prestise Religius) di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah**

Temuan pertama di lapangan menunjukkan bahwa santri tahfidz dikelilingi oleh rasa kebanggaan yang kuat. Berdasarkan observasi dan wawancara, orang tua secara langsung menyatakan rasa bangga yang luar biasa terhadap Keputusan anak dalam mengambil Keputusan untuk menghafal Al-Qur'an yang dianggap sebagai pondasi dan pedoman kehidupan yang kokoh. Teman sebaya non-tahfidz di lingkungan pondok juga memandang santri tahfidz dengan kebanggaan dan kekaguman. Mereka menganggap teman-teman yang menghafal Al-Qur'an sebagai sosok yang inspiratif karena kedisiplinannya dalam memmanage waktu antara sekolah formal dengan kegiatan hafalan. Yang dimana membuat hafalan tidak hanya membutuhkan waktu yang sedikit, tetapi butuh waktu yang cukup lama dan perlu suasana yang tenang.

Penghargaan kultural dari lingkungan sekitar terbukti ampuh mendongkrak rasa percaya diri santri yang memikul peran ganda. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, iklim ini tumbuh organik dari lingkaran keluarga dan pertemanan, alih-alih bentukan kebijakan formal. Para santri memandang aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah tulus dan cara membahagiakan orang tua, terlepas dari ambisi mobilitas sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori sosiologi pendidikan Islam yang menyatakan bahwa kesalehan personal dapat dikonversi menjadi identitas komunal yang diperebutkan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

### **Target Hafalan Menimbulkan Tekanan Psikologis pada Santri**

Memasuki temuan kedua, data lapangan secara konsisten mengungkap adanya ambivalensi dari ketatnya rutinitas program di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Terdapat fase di mana santri mengalami titik jenuh yang ekstrem dan tekanan psikologis berat akibat beban membagi waktu antara tugas akademik (kuliah/sekolah) dan setoran. Terjadi hubungan sebab-akibat yang nyata antar faktor sosiologis: ekspektasi yang jelas ada dalam benah dari orang tua dan tuntutan setoran berkala dari pengurus yang selalu merekap dan menyetorkan hasil hafalan kepada orang tua berbenturan dengan kapasitas fisik dan psikologis santri yang terbatas. Ketika santri gagal memenuhi target, rasa bersalah



muncul bukan hanya karena belum lancar melafalkan teks, tetapi karena ketakutan batin tidak bisa membahagiakan orang tua serta kecemasan mengecewakan ekspektasi pengelola Lembaga serta diri sendiri.

Konteks relasi yang menimbulkan tekanan ini menjadi sangat kuat menjelang waktu setoran wajib, terutama ketika santri merasa kesulitan menaklukkan surah-surah tertentu yang dirasa berat atau memiliki tingkat kemiripan ayat (*mutasyabihat*) yang tinggi. Tekanan struktural ini melemah ketika santri diberi kelonggaran waktu oleh pengurus atau ketika orang tua memberikan komunikasi empati yang hangat yang menyatakan bahwa mereka tidak memaksakan target capaian yang kaku melainkan mengutamakan proses yang natural. Namun, struktur lembaga yang mengharuskan adanya progres hafalan berkala tetap menjadi sumber tegangan utama. Tekanan psikologis yang dialami santri saat tertinggal hafalan adalah manifestasi dari ketidakmampuan beradaptasi dengan ekspektasi struktural di mana ibadah cenderung dinilai melalui kuantitas capaian performatif (Ken Plummer, 2022).

### **Peran Vital Dukungan Teman Sebaya sebagai Modal Sosial Horizontal**

Temuan ketiga menyoroti fungsi vital lingkungan sosial horizontal di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa dukungan tahfidz dan non tahfidz memiliki hubungan yang sangat erat. Komunikasi tersebut menjadi penyelamat psikologi santri tahfidz yang membutuhkan support dan afirmasi dari teman sebayanya. Teman sebaya memberikan dukungan toleransi seperti memberikan ruang yang tenang untuk mereka menghafal dengan cara tidak berisik dikamar, tidak mengganggu ketika mereka sedang fokus dengan hafalannya, menunjang ajakan bermain ketika mereka sedang sibuk mempersiapkan hafalan untuk setoran. Praktik inilah yang bisa mencegah mereka tidak jatuh kedalam keputusan yang mendalam atau krisis rasa gagal.

Implikasi dari dinamika ini mendorong Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah untuk tidak hanya berfokus pada target hafalan secara mekanis, tetapi mulai memperhatikan manajemen psikologis dan kesehatan mental santri. Meskipun secara formal belum terdapat bimbingan konseling khusus tahfiz, budaya saling menyemangati dan pengawasan partisipatif antar santri menjadi strategi alamiah yang terbentuk di asrama untuk menjaga ritme dan kesehatan mental santri (Marjuki et al., 2024). Nilai dari strategi dukungan sejawat ini sangat berharga bagi pembentukan karakter empati dan kepedulian sosial santri (Alhidayah & Hanif, 2021). Solidaritas mekanis antar remaja di pesantren urban ini tumbuh sebagai modal sosial horizontal yang aktif untuk menepis rasa terasing akibat ketatnya regulasi lembaga keagamaan kota. Sebagai buah dari resiliensi komunal ini, santri pada akhirnya mampu menemukan ketenangan batin dan kedamaian jiwa yang membuat mereka lebih fokus menjalani hidup.



## SIMPULAN

Di balik kemuliaan prestise religius yang melekat pada program tahfiz di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, terdapat tekanan sosial dan psikologis yang nyata dan rentan menggoyahkan mentalitas para santri. Dukungan teman sebaya dan toleransi lingkungan horizontal terbukti menjadi elemen penentu yang menjaga keberlangsungan motivasi santri, yang kerap kali luput jika tahfiz hanya dibaca sebagai rutinitas administratif atau pedagogis ruang hampa. Secara teoritis dan metodologis, penerapan konsep prestise religius, tekanan sosial, dan dukungan teman sebaya melalui pendekatan fenomenologi terbukti efektif dan presisi dalam membedah pengalaman lived religion para santri di pesantren urban. Artikel ini mengakui adanya keterbatasan cakupan lokasi penelitian yang berfokus pada satu entitas pesantren. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif lintas pesantren urban atau pendekatan multi-situs guna memperoleh generalisasi sosiologis yang lebih komprehensif terkait pendidikan tahfiz di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Child Development in Primary Schools: Educational Management Implications for Student Achievement and Wellbeing. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.51574/JUDIKDAS.V4I2.2832>
- Alhidayah, E. I., & Hanif, M. (2021). Manajemen Organisasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 108–127. <https://doi.org/10.35719/LEADERIA.V2I2.519>
- Hanif, M. (2013). PEMBENTUKAN HABITUS BUDAYA AGAMA DI SMA ISLAM SWASTA KABUPATEN BANYUMAS. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 153–176. <https://doi.org/10.24090/JPA.V14I1.2013.PP153-176>
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Hanif, M., Saifuddin Zuhri, K. H., Barokah, N. I., & Zuhri, K. H. S. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/JSI.V13I1.15532>
- Ken Plummer. (2022). *Sociology: The Basics* (3rd editti). Routledge.
- Maela, S. N. M., & Hanif, M. (2025). Digitalisasi Manajemen Keuangan Pesantren melalui Implementasi Aplikasi CARDS. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/20447%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/download/20447/7711>
- Marjuki, Hanif, M., & Siminto. (2024). The Role of Social Support in Enhancing Motivation and Psychological Well-being of Students: Perspectives from Education in the



## HAKAH : Jurnal Penggerak Pendidikan

Vol. 2 No. 1 2026

DOI xxxx-xxxxxxx

P-ISSN xxxx-xxxx E-ISSN 3047-8707

<https://journal.pcmaarifnubanyumas.org/index.php/harakah/index>

Digital Era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1974–1987.  
<https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V5I2.1003>

Nisa, W., Hanif, M., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2025). ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL IHYA ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIVISME. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 23–39. <https://doi.org/10.52802/TWD.V9I1.1640>

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title* (Vol. 2).

Subang, U. (2026). *Kesehatan Mental Peserta Didik sebagai Isu Strategis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. 6(1), 6603–6613.